

**LITERASI MULTIKULTURAL DI KALANGAN ASN; KUNCI  
MENGHADAPI TANTANGAN KEBERAGAMAN PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN DAN HADIS**

**Muhammad Rifian Panigoro<sup>1</sup> Muhammad Rizal Panigoro<sup>2</sup>  
(IAIN Sultan Amai Gorontalo)  
(Alhidayah Islamic School Gorontalo)**

**Email: [rifianpanigoro@iaingorontalo.ac.id](mailto:rifianpanigoro@iaingorontalo.ac.id), [rizalpanigorow@gmail.com](mailto:rizalpanigorow@gmail.com)**

**Abstrak**

*Keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial yang dihadapi oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) di Indonesia. Literasi multikultural menjadi kunci strategis dalam mengelola perbedaan dan memperkuat harmoni sosial di lingkungan kerja yang plural. Artikel ini mengkaji peran literasi multikultural di kalangan ASN dengan menyoroti relevansinya terhadap nilai-nilai keberagaman sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis konsep literasi multikultural, implementasinya dalam kebijakan dan praktik ASN, serta kaitannya dengan ajaran Islam yang mendorong sikap toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi multikultural berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis mampu menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman, meningkatkan kompetensi ASN, dan mendukung terciptanya pelayanan publik yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, literasi multikultural tidak hanya relevan secara sosial tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman yang menjadi landasan etika kerja ASN di Indonesia.*

**Kata Kunci: Literasi, Multikultural, ASN**

**Abstract**

*Cultural diversity is a social reality faced by civil servants (Aparatur Sipil Negara, ASN) in Indonesia. Multicultural literacy serves as a strategic key in managing differences and strengthening social harmony within a pluralistic work environment. This article examines the role of multicultural literacy among ASN, highlighting its relevance to the values of diversity as reflected in the Qur'an and Hadith. Using a qualitative approach, this study analyzes the concept of multicultural literacy, its implementation in ASN policies and practices, and its connection to Islamic teachings that promote tolerance, justice, and brotherhood. The findings reveal that strengthening multicultural literacy based on the values of the Qur'an and Hadith can serve as an effective strategy to address diversity challenges, enhance ASN competencies, and support the creation of inclusive and equitable public services. Thus, multicultural literacy is not only socially relevant but also aligns with Islamic principles that underpin the ethical foundations of ASN in Indonesia.*

**Key Word: literacy, Multicultural, ASN**

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia yang buta baca tulis tersisa kurang lebih 1 persen saja, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hampir keseluruhan sudah mengenal yang namanya baca tulis. Namun itu belum menjamin Indonesia selamat dari berbagai macam problem kemanusiaan, salah satunya adalah problem keberagaman. Masih banyak warga Indonesia yang belum memahami dan menerima bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk penuh dengan keragaman. Dari beberapa kasus intoleransi beragama yang terjadi seperti rumah ibadah yang dirusak, rumah ibadah yang dilarang keras untuk didirikan, pembubaran kegiatan beribadah serta masyarakat yang termarginalkan disebabkan keyakinan yang berbeda.<sup>1</sup>

Dari kasus-kasus yang ada sering terjadi berulang dengan tema yang sama terdapat kesenjangan antara masyarakat Indonesia yang tidak lagi buta huruf dengan praktik yang terjadi di tengah kehidupan sosial mereka. Semestinya dengan bisa baca tulis masyarakat sudah mampu membedakan antara hal baik dan buruk di sekitar mereka. Padahal pemerintah sedang semangatnya dengan program budaya literasi<sup>2</sup>, dengan demikian dipahami bahwa literasi bukan hanya persoalan baca tulis semata, literasi bukan hanya bebas dari buta huruf saja, melainkan pemahaman terhadap apa yang mereka baca dan bagaimana respon sikap mereka terhadap apa yang mereka baca.

Pekerjaan rumah terbesar untuk kita khususnya pemerintah (aparatur sipil negara, ASN) untuk mengatasi problematika ini, jangan sampai praktik kesenjangan ini justru terjadi di kalangan ASN yang notabeneanya memiliki tingkat intelektualitas lebih tinggi daripada masyarakat sipil pada umumnya. ASN harus memahami betapa pentingnya literasi multikultural, memahami teks-teks agama yang berbicara tentang keberagaman, mengkaji pesan-pesan kewahyuan yang syarat akan toleransi dan komprehensifnya agama mengatur muamalah antar sesama manusia. Sehingga tujuannya tercapai bahwa ASN yang memahami literasi multikultural menjadi kunci menghadapi tantang keberagaman.

## **Metode**

---

<sup>1</sup> Irvan Nurfauzan Saputra. (2023). Sikap Intoleransi Pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus Cilegon Kota Tanpa Gereja. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* . h. 3.

<sup>2</sup> Titi Kadi. (2020). Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*. H. 84

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analitis bertujuan untuk mengungkapkan kesenjangan yang ada antara literasi dan praktik beragama masyarakat multikultural. Penulis mengumpulkan data awal yang menunjukkan kesenjangan antara budaya literasi dan kasus-kasus intoleran yang terjadi. Selanjutnya tulisan ini menggunakan pendekatan tematik yakni mengumpulkan dan membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tema multikultural. Dengan sumber data primer adalah kitab-kitab tafsir yang membahas multikultural, dan sumber data sekunder adalah berbagai referensi yang membahas tentang persoalan multikultural, keberagaman dan toleransi.

## Pembahasan

### Wawasan Al-Qur'an Tentang Multikultural

Pembahasan tentang multikulturalisme terdapat di dalam al-Qur'an pada beberapa jumlah ayat. Sangat menarik al-Qur'an ketika membahas persoalan multikulturalisme alasannya yang pertama adalah ayat al-Qur'an tentang multikultural bukan hanya berbicara dengan kaum muslim saja melainkan kepada kaum-kaum lainnya.<sup>3</sup> Hal itu dapat dilihat pada penggunaan seruan ayat al-Qur'an yang beragam, *Yaa ayyuhalladziina amanu* digunakan kepada orang beriman, *yaa ayyuhannas* kepada semua manusia tanpa terkecuali dan *qul yaa ayuhal kaafiruun* digunakan khusus kepada orang-orang kafir. Alasan yang kedua adalah Ketika berbicara tentang ayat-ayat multikultural al-Qur'an tidak hanya bersuara atas nama Allah SWT sendiri saja, ada suara Muhammad SAW ada juga suara dari manusia pada umumnya.

Al-Qur'an telah mengakui bahawa dalam realitas kehidupan, manusia akan hidup secara beragam, hal ini dapat dilihat dalam ayat al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu

---

<sup>3</sup> Roswati Nurdin. (2019). Multikulturalisme dalam Tinjauan al-Qur'an. Jurnal al-Asas. Vol. III. No.2.h. 10.

disisi Allah ialah orang-orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>4</sup> (Q.S. al-Hujurat:13)

Sorotan menarik dalam ayat ini adalah kata *syu'ub* dan *qabail*, menandakan secara formal al-Quran meligitimasi bahwa manusia dijadikan beragam dari bangsa yang berbeda dan suku yang berbeda-beda pula untuk mendapatkan satu tujuan yaitu saling kenal mengenal.<sup>5</sup> Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengemukakan bahwa alasan kebangsaan dan kesukuan tidak menjadi alasan terjadinya hal-hal negatif, seperti kejahatan, penindasan, dan diskriminasi.<sup>6</sup>

Motivasi multikultural juga begitu terlihat dalam *sabab nuzul* ayat ini, berkisah tentang permintaan Nabi kepada Bani Bayadah supaya mau menikahkan anak perempuan mereka dengan Abu Hind yang berprofesi sebagai ahli bekam. Bani Bayadah tidak mau alasannya karena Abu Hind adalah budak dahulunya. Perbuatan ini dikritisi oleh al-Qur'an dengan maklumat bahwa yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah orang yang paling bertaqwa bukan karena alasan lainnya.<sup>7</sup>

Tujuan diciptakan dengan penuh keragaman ini alasannya supaya manusia bisa saling mengenal kata *li taarafuu* dalam penafsiran al-Razy dikutip dalam Saifuddin disebutkan bahwa ini merupakan sebuah prinsip yang harus dimiliki, bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan orang lain, maka kenalilah banyak orang, bertemanlah dengan siapa saja dan jangan menolak hanya karena warna kulit atau bentuk tubuh lainnya, sebab boleh jadi pertolongan yang kamu butuhkan berasal dari mereka yang kamu hindari.<sup>8</sup>

Masih banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang multikultural, seperti kencicayaan dalam perbedaan keyakinan (Q.S Hud: 118), perbedaan adalah ujian dari Allah supaya manusia berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.S al-Maidah:48), Bahasa yang berbeda dan warna kulit yang berbeda (Q.S a-Rum:22), keadilan merata untuk semua kaum (Q.S al-Maidah:8), prinsip musyawarah untuk mendapatkan kemufakatan bersama (Q.S Ali-Imran:159), prinsip tolong menolong (Q.S al-Maidah:2), prinsip

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 517.

<sup>5</sup> M. Qurasih Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 215.

<sup>6</sup> Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Ismail al-Quraisy al-Dimasqi Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Jilid VII*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981),h. 385.

<sup>7</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesqan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz XIII, h. 260..

<sup>8</sup> Saifuddin. (2021). Ayat Multikultural dalam al-Qur'an. *Jurnal al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*. Vol 4. No. 1. H. 29.

kemanusiaan dan tidak bermusuhan (Q.S Ali Imran: 103), prinsip kenyamanan sosial (Q.S al-Hujurat:12).

Beberapa pendapat mufassir tentang multikultural seperti yang dikemukakan oleh al-Qurthuby bahwa perbedaan yang dibawa oleh masing-masing manusia nantinya ketika dia hadir di muka bumi ini adalah alasan Allah SWT menciptakan mereka.<sup>9</sup> Menurut Rasyid Ridha Keanekaragaman ini adalah keinginan Allah SWT dibuktikan dengan kondisi dan bentuk manusia yang berbeda, bahkan manusia sudah berbeda dalam hal intuisi dan cara berfikirnya. Dilihat dari bagaimana mereka memilih kehidupan mereka bahkan dengan kepercayaan mereka.<sup>10</sup>

Penafsir Thabathaba'i juga berpendapat bahwa selera manusia tidak dapat dipaksakan sebab dia datang dengan keadaan psikis dan fisik yang berbeda, sehingga berakibat pada cara pandang, cara hidup, dan cara memilih yang berbeda. Seandainya itu semua tidak ada manusia tidak bisa hidup, maka menerima pluralitas adalah sebuah keharusan.<sup>11</sup> Dari uraian wawasan al-Qur'an ini menjadi sangat penting untuk kita menyadari bahwa literasi benar-benar bukan hanya persoalan buta huruf saja, melainkan bagaimana dia memahami dan mempraktekkan apa yang dibaca.

### **Wawasan Hadis Tentang Multikultural**

Pembahasan literasi multikultural tidak hanya ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga diperkaya oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan keberagaman. Hadis-hadis ini memberikan panduan praktis mengenai toleransi, kesetaraan, dan harmoni sosial, yang relevan untuk memperkuat implementasi literasi multikultural di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN). Berikut adalah beberapa hadis yang dapat dianalisis untuk mendukung konsep literasi multikultural:

**Toleransi Antar Sesama** Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, Nabi SAW bersabda.

---

<sup>9</sup> Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad, *al-Jami Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid IX, (Mesir: Dar al-Katib al-Arabi, 1967), 114-115.

<sup>10</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid XII, (Beirut: Dar al-Dikr, t.th), h. 22.

<sup>11</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: t.p, 1972), h. 60.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي سَمِعْتُ حَرَمَةَ الْمِصْرِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ مِصْرَ وَهِيَ أَرْضٌ يُسَمَّى فِيهَا الْقَيْرَاطُ فَإِذَا فَتَحْتُمُوهَا فَأَحْسِنُوا إِلَى أَهْلِهَا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَجْمًا أَوْ قَالَ ذِمَّةً وَصَهْرًا فَإِذَا رَأَيْتَ رَجُلَيْنِ يَخْتَصِمَانِ فِيهَا فِي مَوْضِعٍ لَبِنَةٍ فَاخْرُجْ مِنْهَا قَالَ فَرَأَيْتَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ شُرْحُبَيْلَ بْنَ حَسَنَةَ وَأَخَاهُ رَبِيعَةَ يَخْتَصِمَانِ فِي مَوْضِعٍ لَبِنَةٍ فَخَرَجْتُ مِنْهَا

Hadis ini menegaskan kewajiban untuk menjaga hak-hak individu dari kelompok agama lain. ASN dapat memahami pesan ini sebagai perintah untuk melindungi keberagaman dan menjauhi segala bentuk diskriminasi dalam pelayanan publik.

**Kesetaraan Manusia** Nabi SAW bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu, ayah kalian juga satu (yaitu Adam). Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, atau non-Arab atas orang Arab, tidak pula orang yang berkulit putih atas yang berkulit hitam, atau sebaliknya, kecuali dengan takwa."* (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi). Hadis ini mengajarkan kesetaraan universal tanpa memandang suku, ras, atau warna kulit. ASN yang memahami pesan ini akan lebih berkomitmen untuk memberikan pelayanan tanpa diskriminasi.

**Persaudaraan dalam Keberagaman** Nabi SAW bersabda: *"Orang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menzaliminya dan tidak pula membiarkannya dalam bahaya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Meskipun hadis ini berbicara tentang persaudaraan sesama Muslim, konteks kehidupan sosial Nabi menunjukkan bahwa beliau juga memberikan perlindungan dan hak kepada non-Muslim, seperti dalam Piagam Madinah. ASN dapat meneladani semangat persaudaraan ini untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman.

**Meningkatkan Pemahaman Agama** Nabi SAW bersabda: *"Barangsiapa dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka dia akan diberi pemahaman tentang agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam yang berbicara tentang keberagaman, toleransi, dan keadilan menjadi dasar penting bagi ASN untuk menerapkan literasi multikultural secara efektif.

**Keadilan Sosial** Nabi SAW bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman, yaitu mereka yang berlaku adil dalam keputusan mereka, terhadap keluarga mereka, dan apa yang di bawah kekuasaan mereka."* (HR. Muslim).

Hadis ini menekankan pentingnya keadilan, yang merupakan inti dari literasi multikultural. ASN yang memegang prinsip ini akan mampu mengelola keberagaman dengan bijaksana dan adil.

### **Implementasi Literasi Multikultural Bagi Aparatur Sipil Negara**

Budaya dan kesadaran literasi yang berkembang cukup pesat penanda positif dari kemajuan intelektual masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia tidak buta baca tulis lagi semangat ini tentu perlu dirawat dan ditingkatkan sehingga mencapai titik yang optimal. Namun kita juga perlu merenungkan sebuah ungkapan bahwa literasi bukan soal bisa baca tulis saja akan tetapi pemahaman dan kesesuaian kebutuhan dari apa yang dia tulis dan apa yang dia baca. Kasus-kasus intoleran yang masih sering terjadi adalah tanda bahwa masyarakat sangat membutuhkan literasi multikultural.

Literasi multikultural bisa kita awali dengan pemahaman literasi multikultural para ASN. ASN dengan berbagai macam keahliannya pasti sudah sadar literasi sejak dahulu, apalagi dengan bidang keilmuannya masing-masing. Literasi multikultural ASN sangat penting untuk membentengi dari garda terdepan. Penelitian yang dilakukan oleh SETARA Institut telah dirilis wilayah-wilayah yang memiliki skor indeks toleransi paling buruk di Indonesia diantaranya adalah Banda Aceh (4.043, Langsa (4.363), dan Sabang (4.373).<sup>12</sup> CSIS juga pernah melakukan survei nasional dari 1.200 responden terdapat 33,4 % tidak ingin bertetangga dengan lintas agama, 25% tidak percaya kepada pemeluk agama lain serta 68% menolak adanya pembangunan rumah ibadah agama lain di wilayahnya.<sup>13</sup>

Dari data ini bagaimana jika ada ASN yang terlibat dalam praktik intoleran tersebut, maka literasi multikultural perlu diimplementasikan oleh ASN. *Pertama*, Dimulai dengan menambah wawasan keagamaan tentang ayat-ayat multikultural, boleh jadi selama ini ayat-ayat tersebut belum pernah dibaca. Menggali penafsiran-penafsiran yang moderat, boleh jadi selama ini ayat yang kita pahami memiliki pemaknaan lain yang lebih moderat.<sup>14</sup> ASN terjebak pada penafsiran-penafsiran radikal yang justru

---

<sup>12</sup> Rholand Muary. (2022). Penguatan Moderasi Beragama bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama dan Tokoh Lintas Agama di Sumatera Utara. *Jurnal Pelita Masyarakat*. Vol. 4. No. 1. H. 63.

<sup>13</sup> Widya Setiabudi. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Sosiologi Global: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 7. No. 1. H. 51-55.

<sup>14</sup> Haerul Latipah. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Jurnal al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. Vol. 6. No.2. h. 34.

memicu perbuatan yang intoleran. Menyediakan fasilitas konsultasi agama kepada para ASN melalui para ustadz atau para ‘alim yang moderat sehingga ASN ini memiliki wadah untuk bertanya atau menuangkan kegelisahan mereka.

Sebagai contoh pemaknaan ayat tentang jihad, dalam beberapa kitab tafsir baik klasik dan modern memberikan makna yang bukan bermakna *Qital* (perang), ada yang bermakna jihad melawan kebodohan, jihad melawan kemiskinan, jihad dalam bidang Pendidikan. Penafsiran jihad yang bermakna perang ada di beberapa kitab tafsir jika literasi multikultural ini tidak segera dilaksanakan maka bagaimana dengan mereka yang terjebak pada penafsiran-penafsiran radikal yang mereka dapatkan dari tempat-tempat pengajian mereka para ASN.

*Kedua*, mengoptimalkan program moderasi beragama,<sup>15</sup> program moderasi beragama sangat mendukung literasi multikultural, dengan kajian-kajian yang mendalam dan data-data terkini sehingga para ASN mendapatkan pengetahuan secara ilmiah dan akademis dari penguatan moderasi beragama. Kelemahannya saat ini belum semua ASN tersentuh dengan program ToT moderasi beragama minimal program trainer level paling bawah yaitu penggerak moderasi beragama. Hal ini perlu menjadi perhatian pimpinan-pimpinan masing-masing instansi agar semua ASN yang ada dilingkungannya mendapatkan sosialisasi moderasi beragama.

*Ketiga*, mengidentifikasi ASN yang sudah terpapar atau mulai terpapar paham-paham radikal. Deteksi sejak dini memudahkan pemulihan bagi para ASN yang terpapar paham-paham radikal. Setelah terdeteksi maka wajib untuk melakukan pembinaan, penguatan moderasi beragama, serta menelusuri sebab-sebab dan faktor-faktor terpapar paham radikal.

### **Dampak Literasi Multikultural Bagi Aparatur Sipil Negara**

Ketika para ASN sudah memahami literasi multikultural dengan baik, pemahaman tentang ayat-ayat keberagaman, dan praktik keberagaman yang dicontohkan oleh Nabi Saw maka akan tercipta suasana yang toleran, anti kekerasan, dan komitmen kebangsaan yang tinggi. Beberapa manfaat yang bisa dirasakan diantaranya. *Pertama*, melahirkan kebijakan-kebijakan yang anti diskriminasi.

---

<sup>15</sup> Rholand Muary. (2022). Penguatan Moderasi Beragama bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama dan Tokoh Lintas Agama di Sumatera Utara. *Jurnal Pelita Masyarakat*. Vol. 4. No. 1. H. 72-73.

Persoalan-persoalan tentang sulitnya membangun rumah ibadah, penutupan rumah ibadah dan kebijakan-kebijakan terkait kehidupan beragama terminimalisir. *Kedua*, pelayanan yang merata terhadap semua orang, tidak lagi membeda-bedakan berdasarkan agama, ras, suku, dan budaya. Penyaluran bantuan akan merata, penerima bantuan juga tidak hanya berasal dari satu golongan saja. Pemerintah dalam hal ini ASN hadir melayani untuk semua.

*Ketiga*, kampanye toleransi umat beragama, kampanye anti kekerasan, dan kampanye saling menghargai semakin pesat. Sebab ASN di tengah-tengah masyarakat menjadi panutan. Seorang guru ASN dapat mengajarkan literasi multikultural kepada anak didiknya, seorang kepala kelurahan dapat memimpin dengan baik kepada anggota dan warga masyarakatnya. Seorang ASN juga bisa memberikan contoh yang baik kepada teman sejawatnya, seorang dokter ASN misalnya dapat melayani dengan penuh dedikasi tanpa memandang latar belakang pasiennya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Literasi multikultural ASN memiliki peran sangat penting untuk menjaga keberagaman Negara. Pemahaman ASN terhadap literasi multikultural memberikan dampak yang besar demi menjaga persaudaraan dan kerukunan umat beragama. Kesenjangan yang terjadi antara hasil kemampuan baca tulis masyarakat Indonesia dengan kasus intoleran dapat diantisipasi dengan menjadikan ASN sebagai garda terdepan masyarakat yang memahami literasi multikultural.

Tulisan ini baru mengkaji secara pustaka tentang literasi multikultural ASN, masih terdapat ruang untuk melanjutkan penelitian dengan melakukan penelitian lapangan dengan memfokuskan pada satu lokasi tertentu sebagai objek kajian literasi multikultural di kalangan ASN



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn, *al-Jami Li Ahkam al-Qur’an*, Jilid IX, Mesir: Dar al-Katib al-Arabi, 1967.
- Haerul Latipah. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Jurnal al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. Vol. 6. No.2.
- Irvan Nurfauzan Saputra. (2023). Sikap Intoleransi Pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus Cilegon Kota Tanpa Gereja. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.
- Katsir, Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Ismail al-Quraisy al-Dimasqi Ibn, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim Jilid VII*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Kementerian Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Rholand Muary. (2022). Penguatan Moderasi Beragama bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama dan Tokoh Lintas Agama di Sumatera Utara. *Jurnal Pelita Masyarakat*. Vol. 4.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Jilid XII, Beirut: Dar al-Dikr, t.th.
- Roswati Nurdin. (2019). Multikulturalisme Dalam Tinjauan al-Qur’an. *Jurnal al-Asas*. Vol. III. No.2.
- Saifuddin. (2021). Ayat Multikultural dalam al-Qur’an. *Jurnal al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*. Vol 4. No. 1.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir al-Misbah: Pesqan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Thabathaba’I, Sayyid Muhammad Husain, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur’an*, Beirut: t.p, 1972.
- Titi Kadi. (2020). Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Widya Setiabudi. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Sosiologi Global: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 7. No. 1.